

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Matematika

Nasution dalam Muslim (2011) menjelaskan Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* dan *mathenem* yang berarti mempelajari. Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata sansekerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi. Matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yakni bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengansymbol. Matematika itu pengetahuan strukturyang terorganisasikan, aksioma-aksioma, sifat-sifat, seni atau matematika itu dapat disebut jugailmu deduktif (Siregar dan Marsigit, 2015:225).

James dan James dalam Muslim (2011) menjelaskan bahwa Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besaryaitu aljabar, analisis dan geometri. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.

Menurut beberapa ahli diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa matematika merupakan ilmu sebagai sarana berpikir yang meliputi penalaran logik, bilangan, kalkulasi, dan fakta-fakta kuantitatif yang terorganisir secara sistematis yang di representasikan dengan symbol.

2. Pembelajaran Matematika

Menurut Jihad dan Haris dalam Azizah (2015) pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Menurut Mahmud (2012:61) belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian mengajar menurut Fitria (2011) merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi mengandung banyak tindakan yang harus dilakukan agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi belajar mengajar pelajaran matematika yang dilakukan antara siswa dan guru yang mana proses tersebut merupakan sebagai suatu sarana atau wadah yang berfungsi untuk mempermudah berfikir didalam ilmu atau konsep-konsep abstrak (Satria, 2016). Menurut Uno dalam Fitri, Helma, & Syarifuddin (2014) pembelajaran matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasinya. Belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah

Adapun dari pembahasan di atas maka pembelajaran matematika pada penelitian ini adalah upaya untuk memahami dengan baik materi matematika yang akan diajarkan, memahami dan memanfaatkan dengan baik cara siswa belajar matematika yang efektif sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

3. *Hypnoteaching*

a. **Pengertian *Hypnoteaching***

Hypnoteaching merupakan istilah baru yang seringkali muncul dan banyak dibahas dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. *Hypnoteaching* berasal dari kata *teaching* yang mendapat imbuhan *hypno* yang diambil dari kata *hypnosis* atau *hipnotis* (Irwandi,2015:124). Hipnotis adalah kemampuan untuk membuat seseorang dalam keadaan *hypnosis stage (Hypnos)*. *Hypnos* adalah suatu kondisi kesadaran (*state of consciousness*) yang sangat mudah untuk menerima berbagai saran atau sugesti (Navis,2013:128).

Hypnoteaching adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti anak didik supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat. *Hypnoteaching* bisa dikatakan sebagai improvisasi dari sebuah metode pembelajaran (Yustisia,2014:75). Saat berada di kondisi kesadaran yang seperti ini seseorang akan lebih mudah dipengaruhi, misalnya pemberian sugesti yang bersifat positif seperti halnya motivasi. Motivasi yang di sampaikan akan lebih mudah diterima dan bertahan lama dalam diri seseorang, sehingga akan menimbulkan perubahan sikap menjadi lebih positif dari motivasi yang diberikan. Faridi (2013) menjelaskan bahwa Guru tidak perlu menidurkan anak didik ketika melakukan *hypnoteaching*, tetapi cukup memberikan bahasa yang persuasif dalam berkomunikasi dengan anak didik dan memahami pola kerja pikiran anak didik yang sebenarnya sehingga apa yang dikomunikasikan oleh guru sesuai dengan harapan si anak didik.

Banyak masyarakat yang tidak mengetahui hipnosis akan tetapi sebenarnya telah mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya seorang guru yang piawai memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk belajar. Menurut Noer (2010:123) menerapkan *hypnoteaching* pada pembelajaran dalam penyampaian materi menggunakan inti dan substansi dari ilmu hipnosis, yakni komunikasi sugesti. Tarik minat dan perhatian siswa dengan bahasa komunikasi persuasif yang lembut, halus, dan mengena.

Menurut beberapa pendapat diatas, maka *hypnoteaching* yang akan diterapkan oleh peneliti dalam pembelajaran matematika adalah menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yaitu bahasa persuasif dalam berkomunikasi dengan siswa saat pembelajaran matematika. Sehingga siswa dapat lebih siap dan lebih mudah menerima materi dalam pembelajaran matematika.

b. Manfaat *Hypnoteaching*

Wati dan Kusuma (2016:27) mengungkapkan terdapat beberapa manfaat yang bisa dicapai melalui penerapan *hypnoteaching* dalam pembelajaran didalam kelas sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menjadi menyenangkan.
- 2) Membantu kesulitan belajar siswa.
- 3) Membangkitkan semangat belajar siswa.
- 4) Menggali potensi siswa.
- 5) Membantu menyelesaikan permasalahan siswa

Menurut Faridi (2013) beberapa manfaat yang dapat dicapai melalui metode *hypnoteaching* adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi anak didik dan guru.
- 2) Pembelajaran dapat menarik perhatian bagi anak didik melalui berbagai kreasi permainan yang diterapkan oleh guru.
- 3) Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya.
- 4) Dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik.
- 5) Guru dapat mengatasi anak yang sulit belajar dengan melakukan pendekatan personal.

c. Langkah-Langkah *Hypnoteaching*

Hajar dalam Turasih, Wahyudi dan Chamdani (2014:02) mengungkapkan bahwa langkah-langkah penggunaan metode

hypnoteaching dalam pembelajaran matematika adalah (a) niat dan motivasi, (b) *pacing*, (c) *leading* (d) gunakan kata positif, kata-kata yang diberikan oleh pendidik baik langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kondisi psikis peserta didik, (e) berikan pujian, dan (f) *modeling*.

Sama halnya dengan Yustisia (2014:85) mengungkapkan bahwa dalam *hypnoteaching* ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1) Niat dan Motivasi dalam diri

Keberhasilan seseorang sangat bergantung pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan yang ingin diraih. Niat yang besar dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada bidang yang tengah ia tekuni.

2) *Pacing*

Prinsip pada langkah ini adalah manusia cenderung suka berkumpul, berinteraksi dengan sejenisnya, atau yang mempunyai banyak kesamaan. Secara naluri setiap orang akan merasa nyaman dan senang jika berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai kesamaan dengannya sehingga melalui kesamaan gelombang otak tersebut. Setiap pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang yang lain akan diterima dan dipahami dengan sangat baik.

Adapun cara-cara melakukan *pacing* kepada siswa sebagai berikut.

- a) Langkah awal bagi guru adalah membayangkan dirinya menjadi sosok yang seusia dengan siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui aktifitas dan merasakan hal-hal yang dialami oleh siswa pada masa sekarang.

- b) Menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh para siswa. Bahkan bila perlu seorang guru bisa menggunakan “bahasa gaul” yang tengah marak dipakai oleh para siswa.
- c) Melakukan gerakan-gerakan dan mimik wajah yang sesuai dengan tema bahasan guru.
- d) Mengaitkan tema pelajaran yang sedang dibahas dengan tema-tema yang sedang marak dibahas oleh siswa.

3) *Leading*

Leading berarti memimpin atau mengarahkan. Setelah guru melakukan *pacing*, siswa akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Saat itulah hampir setiap yang diucapkan atau ditugaskan oleh guru kepada siswa, siswa akan dengan senang hati melakukannya. Meskipun materi yang dihadapi sulit, pikiran bawah sadar siswa akan menangkap materi pembelajaran yang disampaikan guru menjadi lebih mudah.

4) Menggunakan kata-kata positif

Langkah ini merupakan langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Kata-kata yang diberikan oleh guru secara langsung ataupun tidak langsung sangat mempengaruhi kondisi psikis siswa. Kata-kata yang positif dari guru dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam menerima materi. Adapun contoh penggunaan kata-kata positif adalah seperti “tidak bisa” menjadi “belum bisa”, “jangan ramai” menjadi “mohon tenang”, dan lain sebagainya.

5) Memberikan pujian

Salah satu hal penting yang harus diingat oleh guru adalah adanya *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran. Pujian adalah *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Sedangkan

punishment akan membuat siswa menghindari perilaku-perilaku yang kurang baik dan tidak sesuai dengan norma, namun tentu harus dilakukan dengan hati-hati dalam pemberiannya agar tidak membuat siswa menjadi rendah diri dan tidak bersemangat. Adapun contoh memberikan pujian adalah seperti saat siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas, maka guru memberi pujian “terimakasih nak, penjelasanmu bagus sekali”.

6) Modeling

Modeling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini menjadi kunci yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci berhasil tidaknya *hypnoteaching*. Setelah siswa merasa nyaman dengan guru dan suasana pembelajaran, diperlukan pula kepercayaan siswa kepada guru yang dimantapkan melalui perilaku dan ucapan secara konsisten dari guru. Hal ini akan membuat guru menjadi sosok yang bisa dipercaya dimata siswa.

d. Kekurangan dan Kelebihan

Yustisia (2014:81-82) menyatakan bahwa adapun kelebihan yang dimiliki *hypnoteaching* sebagai berikut.

- 1) Siswa bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.
- 2) Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi siswa.
- 3) Proses pembelajaran akan lebih dinamis.
- 4) Tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa.
- 5) Materi yang disajikan mampu memusatkan perhatian siswa.
- 6) Materi mudah dikuasai siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.
- 7) Banyak terdapat proses pemberian keterampilan selama pembelajaran.

- 8) Proses pembelajaran bersifat aktif.
- 9) Siswa lebih bisa berimajinasi dan berfikir secara kreatif.
- 10) Disebabkan tidak menghafal, daya serap siswa akan lebih cepat dan bertahan lama.
- 11) Pemantauan guru akan siswa menjadi lebih intensif.
- 12) Disebabkan suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan, hal ini membuat siswa merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

Sebuah metode pembelajaran, pasti tidak sempurna dan mempunyai kekurangan. Dengan demikian, guru memang harus pandai dalam mengkombinasikan metode pembelajaran satu dengan yang lainnya. Semua itu bertujuan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun menurut Wati dan Kusuma (2016:29) kekurangan *hypnoteaching* sebagai berikut.

- 1) Keraguan guru dalam penerapan *hypnoteaching*.
- 2) Dalam membangun simpati, empati dan saling pengertian dengan siswa membutuhkan waktu cukup lama.
- 3) Membagi perhatian bagi setiap siswa.

Meninjau dari beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapan *hypnoteaching* tersebut guru perlu berlatih, tidak bisa digunakan tanpa persiapan bekal yang cukup dalam menerapkan *hypnoteaching* karena peran guru sangatlah besar dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Mengkombinasikan *hypnoteaching* dengan metode pembelajaran lain yang dirasa sesuai dengan kebutuhan siswa hingga dapat saling melengkapi dengan *hypnoteaching* itu sendiri untuk memaksimalkan pembelajaran.

e. Penerapan *Hypnoteaching* di Sekolah

Menurut Jaya dalam Yustisia (2014:89) penerapan *hypnoteaching* di sekolah dapat dilakukan sebagai berikut.

1) *Yelling*

Yelling atau berteriak dipakai untuk mengembalikan konsentrasi siswa ke materi pelajaran dengan meneriakkan sesuatu bersama-sama. Dalam penelitian ini jika guru melihat siswa mulai tidak fokus maka melakukan *yelling* untuk mengembalikan konsentrasi siswa.

2) Jam Emosi

Jam emosi merupakan jam untuk mengatur emosi. Jam emosi diperlukan untuk mengendalikan emosinya. Jam emosi dibagi menjadi tiga atau empat bagian yang ditandai dengan warna atau tulisan sebagai berikut.

a) Jam Tenang

Jam tenang dapat ditandai dengan warna hijau atau tulisan “tenang”. Jam ini menunjukkan bahwa siswa diminta untuk tenang dan berkonsentrasi karena ada materi penting yang akan disampaikan oleh guru.

b) Jam Diskusi

Jam diskusi dapat ditandai dengan warna biru atau tulisan “diskusi”. Jam diskusi ini menunjukkan bahwa siswa diminta untuk mendiskusikan suatu topik yang baru saja di bahas.

c) Jam Lepas

Jam lepas dapat ditandai dengan warna kuning atau tulisan “lepas”. Jam lepas ini menunjukkan bahwa siswa diminta untuk melepaskan emosinya. Siswa dapat tertawa, berbicara dengan temannya namun tetap dalam kontrol guru agar tidak mengganggu kelas lainnya.

d) Jam Tombol

Jam tombol dapat ditandai dengan warna merah atau tulisan “tombol”. Jam tombol ini menunjukkan bahwa siswa diminta untuk kembali mengaktifkan kondisi aktif belajar.

3) Ajarkan dan Puji

Saling mengajarkan kembali materi yang telah diterima kepada siswa lainnya akan membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang mereka terima sebelumnya, karena dengan mengajarkan kembali membuat siswa belajar dengan cara melihat, mendengar, mengatakan dan melakukan sekaligus. Setelah itu ketika siswa sudah saling mengajarkan pada teman lainnya, guru harus memberi apresiasi pada siswa dengan memujinya, karena pujian dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan siswa.

4) Pertanyaan Ajaib

Pertanyaan ajaib adalah pertanyaan yang dibuat agar bisa membangun proses pembelajaran, memberikan solusi, meningkatkan potensi dan mengarahkan siswa. Usaha tersebut dilakukan untuk membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut disebut sebagai pertanyaan ajaib. Beberapa pertanyaan ajaib dalam penelitian ini diantaranya adalah siswa diberi pertanyaan “Apa yang kalian rasakan jika kalian mendapat nilai matematika terbaik dikelas?”, maka siswa akan membayangkan dirinya saat mendapat nilai terbaik dan bersemangat dalam menjawab pertanyaan ajaib yang diajukan oleh guru.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Zakky (2018) definisi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Meninjau dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Meninjau dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sedangkan menurut Jihad & Haris (2010:11) pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang

harus dilakukan oleh siswa, dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi yang telah dipelajarinya. Hasil belajar juga dapat memberikan informasi kepada lembaga ataupun siswa itu sendiri tentang taraf penguasaan dan kemampuan yang dicapai siswa, yang berkaitan dengan materi dan keterampilan mengenai materi pelajaran yang telah diberikan (Yenni, 2016:263). Sedangkan Sudjana dalam Yulia (2012:12) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun dari penjelasan di atas maka hasil belajar dalam penelitian ini merupakan tolak ukur untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi yang telah dipelajari. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Maka dalam penelitian ini hasil belajar yang diamati adalah dari ketiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif ditinjau dari hasil tes siswa, ranah afektif ditinjau dari sikap positif siswa dan ranah psikomotor ditinjau dari hasil tes siswa.

b. Tiga Ranah Hasil belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi yang telah dipelajari. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Menurut Bloom dalam Retno (2017) ranah kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolak ukur penilaian perkembangan anak. Ranah kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu

kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Ranah kognitif menurut Good dalam Sukardi (2010:75) merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari presepsi, introspeksi atau memori siswa.

Arikunto dalam Nurbudiyani (2013:16) menjelaskan bahwa ranah kognitif dapat diukur melalui dua cara yaitu dengan tes subjektif dan objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes subjektif yang berbentuk uraian. Peneliti meninjau hasil tes siswa untuk mengetahui hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pembelajaran matematika dengan penerapan *hypnoteaching*.

2) Ranah Afektif

Menurut Good dalam Sukardi (2010:75) ranah afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Sedangkan menurut Sudijono (2006:54) ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

a) Sikap Siswa dalam Ranah Afektif

Ranah afektif erat kaitannya dengan sikap. Sikap merupakan unsur psikologi, oleh karena itu pengertian tentang sikap, terkait dengan aspek-aspek psikologis. Menurut Calhoun dalam Nanda (2012) sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang, benda atau gagasan. Sikap dapat diartikan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.

Harlen dalam Djaali (2007:114) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk

bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Menurut Thorndike & Hagen dalam Usdiyana, Purniati, Yulianti, & Harningsih (2009:06) sikap merupakan salah satu komponen dari aspek afektif, yang merupakan kecenderungan seseorang untuk merespon secara positif (menerima) atau negatif (menolak) terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau kelompok individu, atau institusi sosial tertentu.

Menurut Azwar dalam Nanda (2012) sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang sebagai berikut.

1. **Komponen kognitif** merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. **Komponen afektif** merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. **Komponen konatif** merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Komponen konatif berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Berkaitan dengan objek komponen konatif adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang dalam menanggapi atau merespon baik secara positif (menerima) atau negatif (menolak) terhadap suatu objek tertentu. Sikap sangat dipengaruhi oleh tiga aspek diatas. Dalam hal pembelajaran dikelas sikap siswa adalah bagaimana siswa merespon pembelajaran yang diberikan.

Sikap siswa tentu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Berkaitan dengan sikap positif siswa terhadap matematika, beberapa pendapat, antara lain Ruseffendi dalam Saragih (2006:05), mengatakan bahwa anak-anak menyenangi matematika hanya pada permulaan mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana. Makin tinggi tingkatan sekolahnya dan makin sukar matematika yang dipelajarinya akan semakin berkurang minatnya.

Menurut Yulianti, Lumbatobing, dan Triwiyono (2016:33) Perhatian siswa terhadap hasil belajar matematika terkesan apa adanya pasrah ketika mendapat nilai dibawah KKM, keinginan siswa untuk melakukan perbaikan tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan rendahnya sikap positif, rasa percaya diri dan rasa ingin tau siswa sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika.

Rendahnya sikap positif siswa dikarenakan sebelum siswa mulai pembelajaran matematika lebih dulu memiliki pikiran negatif tentang pembelajaran yang akan dilakukan, misalkan siswa berpikiran materi yang akan dibahas sangatlah rumit dan membuat kepala pusing. Siswa terlebih dahulu pesimis sehingga menimbulkan sikap rendahnya rasa percaya diri. Siswa yang dirinya telah dipenuhi dengan pikiran negatif akan kehilangan semangat sehingga siswa akan sulit berkonsentrasi dalam menerima materi. Jika siswa memiliki sikap positif yang tinggi maka rasa percaya diri dan rasa ingin taunya akan tinggi pula, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang baik.

b) Tingkatan Sikap dalam Ranah Afektif

Krathwohl dkk dalam Sudijono (2016 : 54) membagi ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang sebagai berikut.

- 1) *Receiving* (menerima)
- 2) *Responding* (menanggapi)
- 3) *Valuing* (menilai)
- 4) *Organization* (mengorganisasikan)
- 5) *Characterization by a Value or Value Complex*
(karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

Tingkatan tersebut menunjukkan ranah afektif yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Sehingga tingkatan tersebut dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat ketercapaian hasil belajar siswa tersebut. Sehingga guru dapat menjadi tolak ukur guru dalam mengevaluasi pembelajaran dari sisi ranah afektif.

Menurut Suke Silverius dalam Riyono (2005:11) sikap meliputi lima tingkat kemampuan sebagai berikut.

1) Menerima (*Receiving*)

Tingkat ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam suatu fenomena atau stimulus khusus. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menanyakan, menyebutkan, mengikuti, dan menyeleksi.

2) Menanggapi/Menjawab (*Responding*)

Pada tingkatan ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadapnya. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan

indikatornya adalah menjawab, berbuat, melakukan, dan menyenangkan.

3) Menilai (*Valuing*)

Tingkat ini berkenaan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap sesuatu obyek atau fenomena tertentu. Tingkatan ini berjenjang mulai dari hanya sekedar penerimaan sampai pada tingkat komitmen yang lebih tinggi. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah membedakan, mempelajari, dan membaca.

4) Organisasi (*Organization*)

Hasil belajar pada tingkat ini berkenaan dengan organisasi suatu nilai (merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya). Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menyiapkan, mempertahankan, mengatur, menyelesaikan, dan menyusun.

5) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai

Hasil belajar pada tingkat ini meliputi banyak kegiatan, tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa tersebut. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menerapkan, membenarkan cara pemecahan masalah, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian terkait tingkatan sikap menurut Suke Silverius dalam Riyono (2005:11) di atas maka dalam penelitian ini tingkatan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pada tingkat pertama (menerima), sikap positif siswa dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika di kelas.

Contoh.

- (1) Siswa mengikuti pembelajaran matematika dengan sungguh-sungguh.
- (2) Siswa bertanya jika ada penjelasan guru yang tidak dimengerti.

- b) Pada tingkat kedua (menanggapi), siswa yang bersikap positif akan cenderung menyenangi pembelajaran matematika di kelas.

Contoh.

- (1) Siswa menanggapi dengan baik pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru.
- (2) Siswa melakukan dengan baik instruksi yang diberikan oleh guru.

- c) Pada tingkat ketiga (menilai), siswa yang bersikap positif akan berusaha untuk mempelajari materi matematika lebih dalam lagi.

Contoh.

- (1) Siswa membaca literatur lain untuk mempelajari lebih lanjut materi yang telah disampaikan oleh guru.
- (2) Siswa mempelajari lebih lanjut materi yang telah disampaikan oleh guru dengan berdiskusi dengan teman.

- d) Pada tingkat keempat (organisasi), siswa yang bersikap positif akan berusaha menyelesaikan masalah / soal-soal matematika yang ada secara maksimal walaupun soal-soal tersebut tergolong sangat sulit.

e) Pada tingkat kelima (karakteristik), siswa yang bersikap positif terhadap pembelajaran matematika akan berusaha menerapkan pengetahuannya dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari, dapat berpikir kritis dalam menghadapi segala hal atau dapat memeriksa kebenaran penyelesaian permasalahan/soal matematika yang dia kerjakan sendiri.

c. Cara Pengukuran Sikap Pada Ranah Afektif

Menurut Azwar (2015:90) untuk mengukur sikap siswa dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung, dan menggunakan skalasikap.

- 1) Observasi perilaku dilakukan dengan cara mengamati perilaku seseorang yang sifatnya konsisten (berulang). Perilaku yang berulang-ulang tersebut, dapat disimpulkan bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu.
- 2) Pengukuran sikap dengan penanyaan langsung dilakukan dengan cara menanyakan langsung terhadap orang yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dari asumsi bahwa individu yang paling tahu tentang dirinya sendiri. Dengan demikian menanyakan langsung terhadap seseorang dapat diketahui tentang sikapnya terhadap sesuatu.
- 3) Prosedur pengungkapan langsung dilakukan dengan item tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pertanyaan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian responnya dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara jujur bila tidak perlu menuliskan nama dan identitasnya.

- 4) Metode skala sikap dianggap sebagai metode yang paling andal jika dibanding dengan metode yang lain. Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. Selain itu dengan skala sikap dapat juga diungkapkan mengenai keluasan serta konsistensi sikap seseorang.
- 5) Metode pengukuran terselubung (*covert measures*) sebenarnya berorientasi kembali ke metode observasi perilaku yang telah dijelaskan sebelumnya, namun objek pengamatan bukan lagi perilaku tampak yang disadari akan tetapi terjadi diluar kendali orang yang bersangkutan.

2. Ranah Psikomotor

Sudijono (2006:57) mengungkapkan ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Retno (2017) psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan.

Menurut Jihad dan Haris (2010:18) mengungkapkan bahwa ranah psikomotor dibagi menjadi beberapa tingkatan, yakni menirukan, manipulasi, keseksamaan (*Precision*), artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi. Tingkatan tersebut menunjukkan ranah psikomotor yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Sehingga tingkatan tersebut dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat ketercapaian hasil belajar siswa tersebut. Sehingga guru

dapat menjadi tolak ukur guru dalam mengevaluasi pembelajaran dari sisi ranah psikomotor.

Leighbody dalam Karim (2009) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja; (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan; (3) kecepatan mengerjakan tugas; (4) kemampuan membaca gambar dan atau symbol; (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Menurut Prihantoro dalam Simbolon, Hairida dan Harun (2014:04) penilaian kemampuan psikomotor mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan melalui tiga alternatif yaitu:

1. Pada saat proses berlangsung.
2. Sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes siswa.
3. Dapat juga dilakukan sesudah siswa bekerja.

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu pada waktu siswa melakukan praktik, atau sesudah proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Dalam penelitian ini untuk penilaian hasil belajar psikomotor peneliti menggunakan pendapat Leighbody dalam Karim (2009) yaitu poin (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan; (3) kecepatan mengerjakan tugas; dan (4) kemampuan membaca gambar dan atau symbol dari pendapat. Penilaian hasil belajar psikomotor pada penelitian ini dilakukan setelah siswa selesai mengerjakan soal tes.

5. Materi Himpunan

a. Pengertian Himpunan

Himpunan adalah kumpulan atau kelompok benda (obyek) yang telah terdefinisi dengan jelas. Didalam kehidupan sehari-hari, kata himpunan ini serupa dengan kumpulan, kelompok, atau grup. Namun tidak semua kumpulan, kelompok, atau grup merupakan himpunan. Contoh yang merupakan himpunan adalah siswa-siswa kelas 8A, kumpulan angka ganjil dibawah 100 dan kumpulan binatang berkaki dua. Sedangkan contoh yang bukan merupakan himpunan adalah kumpulan siswa yang pintar, kumpulan makanan yang enak dan kumpulan orang kaya di Indonesia.

b. Lambang Himpunan

Himpunan dinyatakan dengan huruf kapital; A, B, C, N, P , dan sebagainya. Anggota himpunan dinyatakan dengan huruf kecil, dalam kurung kurawal, dan anggota satu dengan yang lainnya dipisahkan dengan tanda koma. Anggota yang sama cukup ditulis sekali.

Contoh.

- 1) Himpunan huruf vokal dapat ditulis $V = \{a, i, u, e, o\}$ dengan anggotanya; a, i, u, e , dan o .
- 2) Himpunan bilangan cacah dapat ditulis $C = \{0, 1, 2, 3, 4, \dots\}$ dengan anggotanya: 0, 1, 2, 3, 4, dan seterusnya.
- 3) K adalah himpunan huruf pembentuk kata “MATEMATIKA”, dapat ditulis $K = \{m, a, t, e, i, k\}$ atau $K = \{k, a, t, e, m, i\}$ bukan $K = \{m, a, t, e, m, a, t, i, k, a\}$

Anggota himpunan pada contoh 1 dan 3 berhingga. Himpunan seperti ini disebut himpunan berhingga (*finite set*). Sedangkan contoh 2 mempunyai anggota tak terbatas (dicirikan dengan tiga buah titik terakhir). Himpunan seperti ini disebut himpunan tak berhingga (*infinite set*).

c. Anggota dan Kardinalitas Himpunan

Anggotasuatu himpunan dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Semangka adalah anggota dari himpunan buah-buahan, dapat dikatakan semangka adalah elemen dari himpunan buah-buahan dan dilambangkan dengan $\text{semangka} \in \text{buah-buahan}$.
- 2) Mawar bukan anggota dari himpunan sayur-sayuran, dapat dikatakan mawar adalah bukan elemen dari himpunan sayur-sayuran dan dilambangkan dengan $\text{mawar} \notin \text{sayur-sayuran}$.

Kardinalitas himpunan adalah bilangan yang menyatakan banyaknya anggota suatu himpunan dan dinotasikan dengan $n(A)$. Kardinalitas himpunan hanya untuk himpunan berhingga.

Contoh.

$$A = \{1,2,3,4,5\}$$

$$\text{Maka, } n(A) = 5$$

d. Menyatakan Himpunan

Menyatakan suatu himpunan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Dinyatakan dengan cara menyebutkan anggotanya (enumerasi).

Dengan metode ini, anggota himpunan yang disebutkan satu per satu dalam kurung kurawal yang setiap anggota himpunan dipisah kan dengan tanda koma. Apabila anggotanya sangat banyak maka diberi tanda tiga titik (“...”) dengan pengertian “ dan seterusnya mengikuti pola”.

Contoh.

$$\text{a) } A = \{a, i, o, e, o\}$$

$$\text{b) } B = \{1,3,5,7,9, \dots\}$$

b. Dinyatakan dengan menuliskan sifat yang dimiliki anggotanya.

Suatu himpunan dapat dinyatakan dengan menyebutkan sifat yang dimiliki anggotanya. Menuliskan suatu himpunan dengan kata-kata atau pernyataan untuk menunjukkan syarat keanggotaannya dan syarat keanggotaannya harus dinyatakan dengan jelas.

Contoh.

- a) C adalah himpunan bilangan genap lebih dari 1 dan kurang dari 11.
- b) D adalah himpunan bilangan prima kurang dari 10.

c. Dinyatakan dengan notasi pembentuk himpunan

Pada cara ini himpunan dinyatakan dengan menuliskan syarat himpunan tersebut. Anggotanya dilambangkan dengan variabel kemudian diikuti dengan pernyataan matematika yang menggambarkan syarat keanggotaannya. Notasi ini biasanya berbentuk umum $\{x \mid P(x)\}$ dimana x mewakili anggota dari himpunan dan $P(x)$ menyatakan syarat yang harus dipenuhi oleh x agar bisa menjadi anggota himpunan tersebut. Simbol x bisa diganti oleh variabel yang lain, seperti y, z dan lain-lain.

Contoh.

$$A = \{1,2,3,4,5\}$$

Maka dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$A = \{x \mid x < 6, \text{ dan } x \in \text{bilangan asli}\}$$

e. Himpunan Kosong dan Himpunan Semesta

1) Himpunan Kosong

Himpunan kosong adalah himpunan yang tidak mempunyai anggota. himpunan kosong disimbolkan dengan $\{\}$ atau \emptyset .

Perhatikan kedua contoh berikut ini.

- a) H adalah himpunan bilangan satu cacah yang pertama, berarti $H = \{0\}$ dan $n(H) = 1$. Anggota H adalah 0.
- b) T adalah himpunan bilangan asli antara 3 dan 4, berarti $T = \{\}$ dan $n(T) = 0$. Anggota T tidak ada.

Berdasarkan kedua contoh diatas terlihat bahwa: $\{0\}$ tidak sama dengan $\{\}$.

2) Himpunan Semesta

Himpunan semesta atau semesta pembicaraan adalah himpunan yang memuat sebuah objek pembicaraan. Semesta pembicaraan mempunyai anggota yang sama atau lebih banyak dari pada himpunan yang sedang dibicarakan. Himpunan semesta disebut juga sebagai himpunan universal dan disimbolkan dengan S atau U .

Contoh.

- a) Himpunan siswa yang berkacamata didalam kelas

$$A = \{\text{Yusril, Safira, Riki, Andin, Fajar}\}$$

Maka himpunan semesta (S) adalah himpunan yang memuat nama semua siswa dalam kelas.

- b) $R = \{3,5,7\}$

Himpunan semesta yang mungkin untuk himpunan R di antaranya adalah sebagai berikut.

$$(1) S = R = \{3,5,7\}$$

$$(2) S = \{\text{bilangan ganjil}\}$$

$$(3) S = \{1,2,3,5,7\}$$

$$(4) S = \{\text{bilangan cacah}\}$$

$$(5) S = \{\text{bilangan prima}\}$$

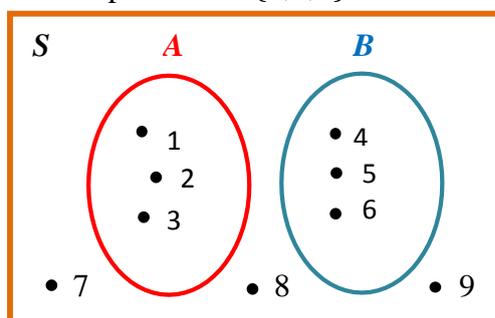
f. Diagram Venn

Cara menyajikan himpunan juga dapat dinyatakan dengan gambar atau diagram yang disebut dengan Diagram Venn. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat Diagram Venn antara lain sebagai berikut.

- 1) Himpunan semesta (S) digambarkan sebagai persegi panjang dan huruf S diletakkan di sudut kiri atas.
- 2) Setiap himpunan yang ada dalam himpunan semesta ditunjukkan oleh kurva tertutup sederhana.
- 3) Setiap anggota himpunan ditunjukkan dengan titik.
- 4) Bila anggota suatu himpunan mempunyai banyak anggota, maka anggota-anggotanya tidak perlu ditulis.

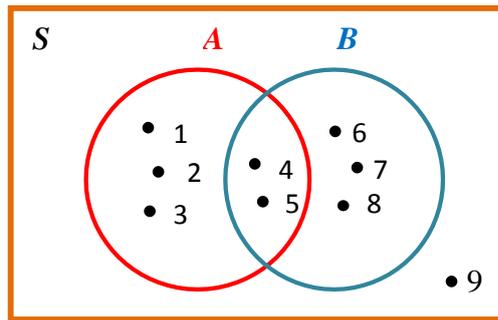
Contoh penyajian Diagram Venn.

- 1) Diagram Venn dari himpunan $S = \{1,2,3,4,5,6,7,8,9\}$, himpunan $A = \{1,2,3\}$ dan himpunan $B = \{4,5,6\}$ adalah sebagai berikut.



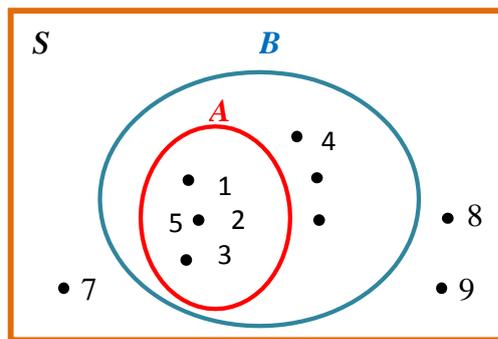
Gambar 2. 1 Himpunan Saling lepas

- 2) Diagram Venn dari himpunan $S = \{1,2,3,4,5,6,7,8,9\}$, himpunan $A = \{1,2,3,4,5\}$ dan himpunan $B = \{4,5,6,7,8\}$ adalah sebagai berikut.



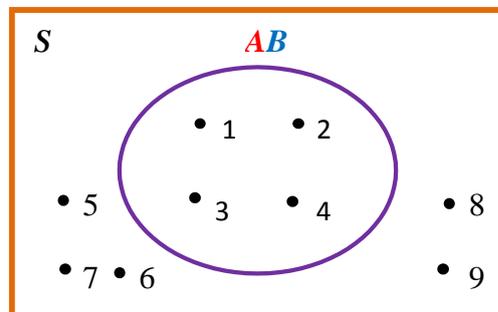
Gambar 2. 2 Himpunan Berpotongan

- 3) Diagram Venn dari himpunan $S = \{1,2,3,4,5,6,7,8,9\}$, himpunan $A = \{1,2,3\}$ dan himpunan $B = \{1,2,3,4,5,6\}$ adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 3 Himpunan Bagian

- 4) Diagram Venn dari himpunan $S = \{1,2,3,4,5,6,7,8,9\}$, himpunan $A = \{1,2,3,4\}$ dan himpunan $B = \{1,2,3,4\}$ adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 4 Himpunan yang Sama

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang penerapan *hypnoteaching* pada pembelajaran matematika ini memiliki beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya sebagai berikut. Turasih, Wahyudi dan Chamdani (2014) meneliti “Penggunaan Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Tentang Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN 1 Banjarejo Tahun Ajaran 2013-2014”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) untuk mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan metode *hypnoteaching* untuk meningkatkan pembelajaran; (2) mendeskripsikan penggunaan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan pembelajaran matematika; (3) mendeskripsikan kendala dan solusi dari penggunaan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya adalah penggunaan *hypnoteaching* dapat meningkatkan, proses, dan hasil pembelajaran tentang pecahan siswa kelas V SD Negeri 1 Banjarejo Tahun Ajaran 2013-2014. Tingkat ketuntasan siswa yang memenuhi KKM pada siklus I mencapai 81,3%, siklus II mencapai 88,5%, dan siklus III mencapai 91%. Peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I sampai siklus III sebesar 10,2%.

Ramadhan, Susanto dan Kristiana (2013) meneliti “Penerapan *Hypnoteaching* dalam Mengurangi Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Padapokok Bahasan Kubus dan Balok Di Kelas VIII-F SMP Negeri 7 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan penerapan dan temuan-temuan yang diperoleh mengenai pelaksanaan *hypnoteaching* pada pembelajaran pokok bahasan kubus dan balok, kecenderungan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pokok bahasan kubus dan balok, dan efektivitas *hypnoteaching* dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya efektivitas *hypnoteaching* dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII-F SMP Negeri 7 Jember semester genap tahun ajaran 2012/2013. Pada siklus I 30,65% yang

termasuk kategori cukup efektif. Selanjutnya pada siklus II mencapai 57,82% yang termasuk kategori efektif.

C. Kerangka Berfikir

Berbagai model/metode pembelajaran telah digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran sebagai salah satu upaya agar siswa dapat lebih mudah menerima materi yang diajarkan pada pembelajaran matematika. Namun kesiapan siswa dalam menerima materi saat pembelajaran juga sangat berpengaruh, terutama pada sikap positif siswa. Ruseffendi mengungkapkan dalam Saragih (2006) bahwa dalam proses pembelajaran matematika perlu diperhatikan sikap positif siswa terhadap matematika. Hal ini penting mengingat sikap positif terhadap matematika berkorelasi positif dengan hasil belajar matematika.

Peneliti akan mengamati hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan penerapan *hypnoteaching* pada materi himpunan. Sudjana dalam Yulia (2012:12) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jika sikap positif merupakan ranah afektif dalam hasil belajar, maka hal yang diamati dalam ranah psikomotor adalah keterampilan psikomotor siswa. Leighbody dalam Karim (2009) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar pada ranah psikomotor mencakup (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan. Dari beberapa hal yang mencakup ranah psikomotor siswa, maka beberapa dari hal tersebut akan digunakan peneliti untuk mengamati keterampilan psikomotor siswa dalam pembelajaran matematika dengan penerapan *hypnoteaching* pada materi himpunan. Sedangkan yang akan diamati dari ranah kognitif dalam penelitian ini adalah hasil tes siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan penerapan *hypnoteaching* pada materi himpunan. Arikunto dalam Nurbudiyani (2013:16)

menjelaskan bahwa ranah kognitif dapat diukur melalui dua cara yaitu dengan tes subjektif dan objektif.

Penerapan *hypnoteaching* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini siswa akan di berikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif, observasi sikap positif untuk mengetahui hasil belajar pada ranah afektif dan observasi psikomotor untuk mengetahui hasil belajar pada ranah psikomotor dalam pembelajaran matematika dengan penerapan *hypnoteaching*.

Halaman ini sengaja dikosongkan